

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru geografi belum secara maksimal menggunakan kurikulum geografi secara menyeluruh sehingga kurang maksimal dalam penyampaian kepada peserta didik.
2. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik di Kota Sukabumi masih bingung memahami konsep pembelajaran geografi.
3. Penelitian ini dilakukan untuk membantu guru serta peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran geografi dengan mengembangkan konsep berfikir geografis untuk mempermudah dalam mencerna pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran dan diharapkan dengan konsep berfikir geografis peserta didik dapat memanfaatkan keilmuan geografi dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan fenomena geografi.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Sukabumi secara Geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat geografis adalah sebagai berikut  $106^{\circ}45'50''$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}50'44''$  Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120 km dari Ibu kota Negara (Jakarta) atau 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung). Secara administratif, Kota Sukabumi dibagi ke dalam 7 (tujuh) kecamatan yaitu Kecamatan Gunung Puyuh, Cikole, Citamiang, Warudoyong, Baros, Lembursitu dan Cibeureum. Jarak terjauh dari balai kota adalah Kecamatan Lembursitu, yakni sejauh 7 km, Kota Sukabumi merupakan kota yang dikelilingi oleh pegunungan (BPS, 2010).

Penelitian ini difokuskan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Sukabumi dengan pertimbangan SMAN Kota Sukabumi sudah menerapkan kurikulum 2013 serta latar belakang guru mata pelajaran geografi sudah sesuai berlatarkan pendidikan geografi. Sekolah-sekolah yang tersebar di setiap

kecamatan-kecamatan di Kota Sukabumi, berikut data sekolah yang menjadi lokasi penelitian :

**Tabel 3.1.** Identitas Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Kota Sukabumi

Sekolah	Alamat
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Sukabumi	Jl. R.H. Didi Soekardi No. 124, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43143, Telepon:(0266) 221371
Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Sukabumi	Jl. Karamat No.93, Kec. Gn. Puyuh, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43122, Telepon:(0266) 66226153
Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Sukabumi	Jl. Baru No.21, Gang Mushola, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43116, Telepon:(0266) 221453
Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Sukabumi	Jl. Ir. H. Juada No 8 Sukabumi, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat, 43113, Telepon: (0266) 221685
Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Sukabumi	Jl. Sarasa, No. 1 RT 001/01, Kec. Cibereum, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43165, Telepon:(0266) 6249866

*Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2017*

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-Maret, tahun 2017 dengan mengambil waktu pada semester genap.

## B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif ini berpandangan dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dengan menggunakan data-data untuk dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini bermula dari fakta-fakta yang diperoleh peneliti terhadap kejadian faktual tentang permasalahan muatan berpikir geografis dalam implementasi kurikulum 2013, pada penelitian ini difokuskan pada analisis muatan berpikir geografis melalui implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Sukabumi.

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk pemecahan masalah penelitian berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Menurut Cholid Narbuko (2012, hlm. 44), “penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi”. Melengkapi pernyataan diatas menurut Zuriyah (2009: hlm. 14) penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta actual dan sifat-sifat tertentu. Penelitian

deskriptif pada penelitian ini difokuskan dalam menganalisis muatan berpikir geografis dalam implementasi kurikulum 2013.

### C. Populasi dan Sampel penelitian

#### 1. Populasi

Menurut Ida Bagoes Mantra dan Kastro (1989: hlm.152) “Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”. Dengan kata lain gambaran keseluruhan jumlah objek penelitian yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru geografi Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi dan peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi.

#### 2. Sampel

Sugioyono(2012: hlm.118) menambahkan bahwa, ”sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling bertujuan (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian Purwanto (2010: hlm. 257). Adapun proses pengambilan sampling dapat dilihat dari tabel 3.2:

**Tabel 3.2** Tabel Penentuan Sampel

No	Populasi			Sampel		
	Nama sekolah	Guru Geografi	Peserta didik Kelas X	Nama sekolah	Guru Geografi	Peserta didik Kelas X
1	SMAN 3 Sukabumi	2	689	SMAN 3 Sukabumi	2	39
2	SMAN 4 Sukabumi	2	450	SMAN 4 Sukabumi	1	35
3	SMA Advent	1	40			
4	SMA BPK Penabur	1	260			
5	SMA Mardi Yuana	1	149			
6	SMA Muhammadiyah	1	132			
7	SMA Taman Siswa	1	87			
8	SMA Ahmad Djuwaeni	1	48			
9	SMAN 1 Sukabumi	2	654	SMAN 1 Sukabumi	1	34
10	SMA Pelita Madania	1	128			
11	SMA PGRI 1	1	42			
12	SMAN 2 Sukabumi	2	393	SMAN 2 Sukabumi	2	37
13	SMA Islam Terpadu	1	28			

No	Populasi			Sampel		
	Nama sekolah	Guru Geografi	Peserta didik Kelas X	Nama sekolah	Guru Geografi	Peserta didik Kelas X
	Insani					
14	SMA Nurul Karomah	1	45			
15	SMA Hayatan Thayyibah	1	46			
16	SMAN 5 Sukabumi	2	336	SMAN 5 Sukabumi	1	16
17	SMA IT Al Izzah	1	20			
<b>JUMLAH</b>	<b>17</b>	<b>23</b>	<b>3547</b>	<b>5</b>	<b>7</b>	<b>161</b>

Sumber : Hasil Peneliti, 2017

#### D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka diberi batasan/penjelasan istilah berupa definisi oprasional sebagai berikut :

##### 1. Konsep Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Peran sekolah sangat penting dalam perkembangan peserta didik secara individual maupun secara sosial, karena pada dasarnya sekolah juga berperan sebagai intitusi pendidikan dan institusi sosial berhubungan erat dengan masyarakat dan kebudayaan, sehingga untuk menghubungkan semua aspek tersebut perlu dirancang kurikulum yang mengatur semua peran tersebut, adapun tiga peranan tersebut menurut Oemar Hamalik (2013, hlm. 12-13) yakni: Peranan konservatif, Peranan kritis atau evaluative, dan Peranan kreatif.

##### 2. Pengembangan Kurikulum

Pencapaian tujuan dalam kurikulum memerlukan sebuah perencanaan dan pelaksanaan yang matang agar menghasilkan pembelajaran yang maksimal sehingga perlu dikembangkan untuk mencapai pencapaian tersebut. Pengembangan kurikulum adalah proses agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Hamalik, 2013, hlm. 183). Pendapat

tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Dakir (2004, hlm. 84) pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena berbagai pengaruh sifat positif yang datang dari luar dan dari dalam diri sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.

### **3. Implementasi Kurikulum 2013**

Anik Ghufron (2008, hlm. 7) menyebutkan implementasi kurikulum adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk kegiatan nyata di kelas, yaitu melakukan proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik.

Implementasi kurikulum dalam pelaksanaannya sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah serius dalam pengimplementasian kurikulum kepada masyarakat. Proses pelaksanaan implementasi kurikulum di dasari oleh Permendikbud lain, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Standar Isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 2). Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 1).

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang didapatkan selama pembelajaran berlangsung (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 2).

Dengan hasil perumusan tersebut akhirnya dapat ditentukan variabel terikat dalam penelitian ini yang berjudul muatan berpikir geografis dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu implementasi kurikulum 2013, berikut tabel penjelasannya:

**Tabel 3.3.** Indikator Implementasi Kurikulum 2013

Variabel	Indikator	Sub-indikator
Implementasi Kurikulum 2013	Standar Isi	Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Geografi dalam Kurikulum 2013
	Standar Proses	Pembelajaran Sainifik
	Standar Penilaian	Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Geografi

Sumber : Kemendikbud, 2016

#### 4. Hakikat Berpikir

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan untuk digunakan dalam perkembangan hidupnya, untuk memperoleh pengetahuan itu maka manusia akan menggunakan pemikiran yang dikembangkan oleh manusia sendiri dengan melihat/analisis lingkungan sekitarnya.

Menurut Suharsaputra (2012: hlm. 4-5) berpikir merupakan upaya untuk mencapai pengetahuan dan dengan pengetahuan tersebut proses berpikir dapat terus berlanjut guna memperoleh pengetahuan yang baru, dan proses itu tidak berhenti selama upaya pencaharian pengetahuan terus dilakukan. Sementara definisi berpikir menurut Rusyna (2014: hlm. 1)

## 5. Berpikir Geografis

Membahas tentang berpikir geografi tentunya akan berkaitan dengan berpikir keruangan/spasial, hal tersebut terjadi akibat saling terhubungnya dua konsep tersebut dan menjadikan sebuah satu kesatuan yang membahas tentang pemahaman bumi lebih lanjut. Selaras dengan hal tersebut menurut *Newman & O-Neill-Jones* (2016: hlm. 2) adalah sebagai berikut:

Pemikiran geografis, juga disebut "penalaran geografis" atau "pemikiran spasial", untuk memahami bumi sebagai sistem fisik dengan sub sistemnya yang saling terkait, termasuk manusia sebagai entitas biologis dan juga anggota masyarakat kolektif. Dengan mempertimbangkan konsep geografis lokasi, tempat, interaksi manusia-lingkungan, wilayah, dan gerakan, peserta didik mengembangkan pemahaman yang melampaui identifikasi fitur fisik planet kita dan mengetahui bagaimana menemukannya di peta.

Menurut (Taketa, 1993) *“Geographers can discuss how changes in the business environment are much like changes in the physical and cultural environment. This kind of understanding expands the manager’s ability to visualize the forces operating in the competitive environment, to understand the kinds of changes taking place, and to then be able to exploit the opportunities that emerge as a result of these changes”*. Dengan pemahaman-pemahaman tentang konsep berfikir geografis, maka dapat diindikasikan bahwa dalam berfikir geografi akan berkaitan dengan *Place* (tempat), *Space* (keruangan), dan *Environment* (lingkungan), sesuai dengan proses dalam bertanya secara berfikir geografis, dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa berfikir geografis merupakan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat berikut tabel penjelasannya :

**Tabel 3.4.** Indikator Berpikir Geografis

Variabel	Indikator	Sub-indikator
----------	-----------	---------------

Ardi Muhamad Arsyad, 2017

**MUATAN BERPIKIR GEOGRAFIS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Indikator	Sub-indikator
Berfikir Geografis	Kompleks Wilayah	<b>Pengetahuan</b> tentang tempat lokal di masyarakat dan konteks regional
		<b>Pengetahuan regional</b> Indonesia, dalam konteks Eropa.
		<b>Pengetahuan yang luas</b> tentang dunia termasuk benua, lautan, negara, pola angin, struktur tektonik
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang tempat-tempat tertentu atau wilayah yang berbeda dari mereka sendiri, focus pada interaksi orang-lingkungan
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang tempat sangat penting dan untuk dunia saat ini (termasuk setidaknya China, Amerika Serikat, Eropa)
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang tempat-tempat yang adegan konflik pada skala yang berbeda (misalnya tempat lokal, Afghanistan)
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang tempat-tempat di mana ekstrem fisik atau bahaya mendominasi
		<b>Memahami</b> bahwa orang memiliki perspektif yang berbeda dalam persepsi tempat.
	Keruangan	<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang pola ekonomi produksi, distribusi dan perubahan seperti dalam industri, rekreasi, pertanian.
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang distribusi sumber daya dan makanan, air dan keamanan energi pada skala regional, nasional dan internasional.
		<b>Memahami</b> alasan dan proses belakang lokasi dan mengubah distribusi populasi
		<b>Pemahaman</b> arus dan pergerakan orang, barang dan ide-ide, dengan contoh-contoh pada skala regional, nasional dan global.
		<b>Pemahaman</b> sistem spasial, seperti iklim, melalui distribusi energi melalui arus laut dan pola angin
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang isu-isu yang timbul dari distribusi yang tidak merata orang dan kekayaan
		<b>Memahami</b> peran imajinasi dan spekulasi dalam membayangkan alternatif menggunakan ruang di masa depan
	Kelingkungan	<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> tentang lanskap rapuh seperti gurun, daerah kutub, pegunungan dan terumbu karang
		<b>Memahami</b> pendekatan yang berbeda untuk mengelola dan hidup dengan perubahan lingkungan fisik dan manusia
		<b>Proses pengetahuan dan pemahaman</b> yang terlibat dalam distribusi dan pola fitur fisik yang besar, termasuk daerah alam dan ekosistem
		<b>Pengetahuan dan pemahaman</b> lautan bumi dan signifikansi mereka
		<b>Memahami</b> lanskap sebagai koleksi khas dari bentang alam, tanah dan proses permukaan bumi
		<b>Memahami</b> hubungan antar kualitas sosial, ekonomi dan lingkungan
		<b>Memahami</b> energy terbarukan dan sumber energy non terbarukan dari Bumi dan atmosfernya
		<b>Memahami</b> sistem berpikir dalam konteks lingkungan manusia dan fisik



*Sumber : Geografi Association, 2012*

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, langkah ini digunakan demi melengkapi data dengan cara survei langsung ke sekolah-sekolah yang akan dijadikan objek penelitian lalu mengamati guru dan peserta didik. Menurut Cholid Narbuko (2012, hlm. 70) “pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui muatan berpikir geografis melalui implementasi kurikulum 2013. Untuk melakukan observasi ke lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan perizinan dengan pihak sekolah, dalam hal ini yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Sukabumi.

Observasi dilakukan dengan dilengkapi pedoman observasi dan alat perekam atau pemotret (kamera) untuk mendokumentasikan bagaimana kegiatan atau hasil kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan berfikir geografis melalui implementasi kurikulum 2013. Untuk melakukan observasi tersebut, peneliti mengajukan objek-objek pengamatan dan meminta persetujuan dari pihak sekolah.

Setelah mendapat persetujuan dan dengan hari yang sudah ditentukan, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek atau kegiatan di sekitar sekolah yang sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan observasi dilakukan dengan intensitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan data dan kecukupan data yang diperoleh dan kegiatan ini dilaksanakan ketika awal penelitian dan pada saat penelitian itu dilaksanakan..

### **2. Wawancara**

Setelah proses observasi atau pengamatan selesai, maka langkah selanjutnya adalah kegiatan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk menggali

informasi lebih mendalam dari guru geografi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Sukabumi untuk mengetahui tentang muatan berpikir geografis melalui implementasi kurikulum 2013.

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Narbuko, 2012, hlm. 82). Pandangan lain yang mendukung ialah pendapat dari Sudjarwo (2009, hlm. 165) “yang dimaksud wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki”.

Dengan melakukan wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber karena dapat bertanya lebih mendalam dan menggali informasi lebih banyak kepada narasumber. Dalam penelitian kuantitatif melakukan observasi tidak cukup untuk mendapatkan data yang akurat dan dengan melakukan wawancara ini maka proses penelitian akan bisa berjalan lebih efektif karena akan mendapat informasi langsung dari narasumber untuk dianalisis dan diteliti lebih lanjut. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada guru bertujuan untuk mengetahui pengembangan berfikir geografis dan implementasi kurikulum 2013 serta hambatan-hambatan yang dialami oleh guru selama pembelajaran.

### 3. Tes

Menurut Zuriyah (2009: hlm. 184) tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk pendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Sementara Rofiah, dkk (2013: hlm.18) Teknik tes dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif.

Tes dilakukan kepada peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi. Jenis tes yang dilakukan dengan cara tes lisan karena peneliti ingin mengetahui tentang kemampuan berpikir peserta didik.

Menurut Zuriyah (2009: hlm. 184). Tes lisan yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara lisan pula.

Tes lisan dilakukan dengan membuat 13 soal disesuaikan dengan dengan indicator berpikir geografis dan pertanyaan yang bertipe *Higher-level Geophysical*

*Thinking, Intermediete-level Geographycal Thinking, dan Lower-level Geographycal Thinking.* Adapun pembagian tipe soal yang akan disajikan dapat dilihat pada table 3.5:

**Tabel 3.5.** Tipe Soal Tes Berdasarkan Tingkatannya

No	Indikator Soal	Tipe Soal
1	Pendekatan Geografi	<i>Berpikir geografis tingkat tinggi</i>
2	Lithosfer	<i>Berpikir geografis tingkat rendah</i>
3	Desa dan Kota	<i>Berpikir geografis tingkat menengah</i>
4	Mitigasi Bencana	<i>Berpikir geografis tingkat menengah</i>
5	Wilayah	<i>Berpikir geografis tingkat menengah</i>
6	Keathanan Pangan	<i>Berpikir geografis tingkat menengah</i>
7	Migrasi	<i>Berpikir geografis tingkat rendah</i>
8	Tata Ruang Kota	<i>Berpikir geografis tingkat tinggi</i>
9	Lingkungan	<i>Berpikir geografis tingkat menengah</i>
10	Atmosfer	<i>Berpikir geografis tingkat rendah</i>
11	Biosfer	<i>Berpikir geografis tingkat menengah</i>
12	Pembangunan Berkelanjutan	<i>Berpikir geografis tingkat rendah</i>
13	Sejarah Pembentukan Bumi	<i>Berpikir geografis tingkat rendah</i>

Sumber: Rancangan Peneliti, 2017

#### 4. Dokumentasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi tentang keadaan sebenarnya yang ada di tempat penelitian guna tanda bukti yang sah mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam kamus besar bahasa indonesia, dokumentasi adalah "pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti: gambar, kutipan, guntingan koran dan bahasa refrensi lain)" (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002, hlm. 975). Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data hasil wawancara serta mendokumentasikan kegiatan penelitian pada setiap kegiatan yang berlangsung ketika penelitian dan mengidentifikasi perangkat pembelajaran serta kompetensi dasar. Adapun menurut Sumiaji "dokumentasi adalah segala catatan baik dalam bentuk catatan kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*)" (Samiaji, 2012, hlm. 61).

Dokumentasi dapat berupa buku, artikel, media masa, foto, dan lainnya. Oleh karena itu, langkah terakhir penelitian akan dimulai dengan pendokumentasian data-data dari narasumber yang berasal dari sekolah-

sekolah yang berada di Kota Sukabumi, guru geografi, dan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Sukabumi.

## 5. Studi Literatur

Studi literatur merupakan “mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan membaca literatur atau buku” (Hamdi dan Bahrudin, 2014, hlm. 50). Studi literatur digunakan untuk mendapatkan sejumlah teori dan konsep yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian. Teori ini digunakan sebagai pedoman dan petunjuk untuk memperkuat informasi atau sebagai landasan pemikiran dalam penulisan penelitian ini.

## 6. Catatan Lapangan

Selain dokumentasi berupa rekaman suara, video, dan gambar, peneliti juga dapat mencatat temuannya. Catatan lapangan merupakan sumberdata yang berharga. Menurut Samiaji sarosa (2012, hlm.61), “catatan lapangan berupa komentar dari peneliti mengenai apa yang diamatinya, catatan lapangan adalah pelengkap rekaman”. Dengan catatan lapangan maka peneliti dapat mendeskripsikan tentang keadaan wilayah penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisis data. Dalam bukunya Nusa Putra (2012, hlm 122-123) berpendapat bahwa pada umumnya catatan lapangan terdiri dari dua bagian. Pertama, catatan deskriptif berupa gambaran rinci tentang lokasi, situasi, kejadian atau apa pun yang diamati oleh peneliti. Kedua catatan reflektif adalah ruang bagi ekspresi kebebasan peneliti untuk memberikan tanggapan secara logis maupun etis. Dengan catatan lapangan segala kegiatan yang dilakukan peneliti dapat dideskripsikan dengan baik dan dapat membantu peneliti dalam menganalisis tentang segala kegiatan yang berlangsung dalam penelitian.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data yang diinginkan diperoleh, langkah selanjutnya menggunakan data itu untuk penelitian. Data kemudian ditelaah dan dianalisis, atau lebih dikenal dengan istilah analisis data. Menurut Arikunto (2006, hlm. 231) analisis data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian

dapat memberikan interpretasi dan pengelolaan. Analisis data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Penganalisaan data merupakan suatu proses yang dimulai sejak pengumpulan data di lapangan, kemudian data yang terkumpul diperiksa kembali dan diklasifikasikan sehingga dapat diolah untuk dapat dianalisis. Data yang dianalisis berdasarkan analisis logika induktif yakni analisis yang bergerak dari hal-hal yang khusus atau spesifik ke hal-hal yang lebih bersifat umum. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk menyajikan data yang berasal dari peserta didik untuk melihat kemampuan berpikir geografis. Analisis statistik deskriptif biasanya dipergunakan kalau tujuan penelitiannya untuk penjajagan atau pendahuluan, tidak menarik kesimpulan, hanya memberikan gambaran deskripsi tentang data yang ada (Zuriah, 2009: hlm. 198). Hasil pendukung seperti wawancara dengan guru mata pelajaran geografi akan di analisis secara deskriptif, dengan menjelaskan secara terinci agar dapat ditarik kesimpulan.

### 2. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian digunakan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan berpikir geografis peserta didik terdiri dari skor 1-5 meliputi seluruh indikator berpikir geografis yaitu indikator tempat, indikator keruangan, dan indikator lingkungan.

**Tabel 3.6** Penentuan Skor Tertinggi dan Terendah Rubrik Berpikir Geografis

No	Indikator	Skor	Jumlah Soal	Maksimum	Minimum
1	Tempat	1,2,3,4,5	5	25	5
2	Keruangan	1,2,3,4,5	5	25	5
3	Lingkungan	1,2,3,4,5	3	15	3
Jumlah			13	65	13

Sumber Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel 3.5, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi penjumlahan dan perkalian skor setiap pertanyaan indikator berpikir ilmiah adalah 65 dan nilai terendah adalah 13, tingkat keterampilan berpikir geografis peserta didik terdapat

5 kategori. Penentuan interval kategori berpikir ilmiah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) / 5, \text{ Interval} = (65 - 13) / 5 = 10$$

Setelah dilakukan perhitungan seperti diatas, diperoleh jumlah skor penentu dan klasifikasi kategori berpikir geografis. Untuk kategori berpikir geografis terdapat pada tabel 3.6.

**Tabel 3.6.** Klasifikasi Kategori Berpikir Geografis

Kategori	Interval
Sangat Baik	57-67
Baik	46-56
Cukup Baik	35-45
Kurang	24-34
Sangat Kurang	13-23

Sumber : Hasil Analisis, 2017.

Klasifikasi keterampilan berpikir ilmiah peserta didik tentang pencemaran sungai termasuk dalam 5 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang, dan sangat kurang.